

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan juga menjadi sebuah kebutuhan seumur hidup untuk mengembangkan harga diri dan martabat seorang manusia, jika tidak manusia akan terbelakang dalam lingkungan sekitarnya. Samrin (2015: 103) pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selaras dengan pendapat Samrin di atas, menurut Triyanto, Anita, & Suryani (2013: 226) pendidikan itu merupakan kebutuhan manusia selama manusia hidup. Tanpa adanya pendidikan, maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang dan bahkan akan terbelakang.

Pendidikan yang umum menurut penjabaran di atas merupakan pendidikan formal yang meliputi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan selalu berinteraksi dengan peserta didik. Jika guru tidak memiliki sebuah inovasi model pembelajaran yang inovatif dikhawatirkan peserta didik kurang aktif dan berpikir kreatif. Menurut Indriyani, Budiyo, & Setiawan (2017: 2-

3) pada kenyataannya di lapangan, guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dan berpikir kreatif. Realitasnya masih banyak guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sebagai pemberi materi.

Menurut Ruseffendi dalam Asri, Ikhsan & Marwan (2014: 89), dalam metode konvensional, guru merupakan atau dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas. Guru mengajar langsung, dengan membuktikan dalil-dalil, guru membuktikan contoh-contoh soal. Sedangkan murid mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara si guru menyelesaikan soal. Murid di sini bertindak pasif, artinya menjadi objek dalam pembelajaran.

Perkembangan IPTEK disetiap era akan selalu mengalami perubahan yang harus diikuti oleh guru. Menghadapi hal ini, guru diusahakan untuk melatih keterampilan menyelesaikan masalah pada peserta didik supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir aktif dan kreatif dalam menghadapi suatu masalah terutama di kehidupan sehari-hari. Menurut Tastin, Hapida, & Astuti (2016: 130) dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu berpikir baik berpikir secara kritis maupun berpikir secara kreatif. Menurut Titin & Yokhebed (2018: 78) salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan yaitu keterampilan dalam menyelesaikan masalah/ *problem solving* serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.

Diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan aspek keterampilan menyelesaikan masalah pada peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai

dengan keterampilan tersebut salah satunya adalah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Hal tersebut didukung pendapat dari Shoimin (2016: 130) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Pendapat tersebut selaras dengan, Amin .S (2017: 26) PBL merupakan suatu model pembelajaran menggunakan masalah autentik (nyata) sebagai suatu konteks bagi siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan.

Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Wahyuni & Hakim pada tahun 2016 dengan judul pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan pemecahan masalah autentik siswa pada materi suhu dan kalor di SMA Negeri 16 Medan menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, model PBL dapat mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah autentik siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keterampilan pemecahan masalah autentik siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, dimana rata-rata keterampilan pemecahan masalah autentik siswa kelas eksperimen sebesar 72,22 dengan kriteria sedang dan kelas kontrol sebesar 57,39 dengan kriteria rendah”.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar (SD) yang dapat melatih kemampuan keterampilan memecahkan masalah adalah matematika. Menurut Olpado & Heryani (2017: 63) selain itu, matematika juga merupakan media

dalam melatih kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik baik dalam mata pelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat abstrak yang tersusun secara hirarkis dan pemikirannya bersifat deduktif. Menurut Amir (2014: 73) matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat khas dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Menurut Amir (2014: 73) dapat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya bersifat deduktif. Selain itu, matematika memiliki lambang-lambang dan pelajaran yang bersifat abstrak yang dapat membuat bingung peserta didik saat menghadapinya.

Menurut Gazali (2016: 181-182) pandangan bahwa matematika ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit dan membingungkan. Matematika merupakan mata pelajaran yang dirasa sulit dipahami oleh peserta didik. Menurut Setiyawan (2017: 9) pelajaran matematika ini mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi peserta didik. Menurut observasi yang dilakukan peneliti bersama Ibu Nunuk Estri Purweni, S.Pd di SDN Pongangan, bahwa belum pernah ada penelitian yang menggunakan model PBL terhadap keterampilan menyelesaikan masalah pada peserta didik kelas III. Peneliti tertarik untuk menguji coba pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menyelesaikan masalah pada peserta didik kelas III di SDN Pongangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diuraikan rumusan masalahnya yaitu apakah model PBL berpengaruh terhadap keterampilan menyelesaikan masalah pada peserta didik kelas IIIA di SDN Pongangan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap keterampilan menyelesaikan masalah pada peserta didik kelas IIIA di SDN Pongangan materi keliling dan luas persegi serta persegi panjang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung untuk menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran pada peserta didik kelas III di SDN Pongangan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan bacaan mengenai variasi model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru, sebagai referensi terhadap variasi model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan sensasi belajar yang berbeda terhadap model pembelajaran PBL

sehingga peserta didik tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

E. Definisi Operasional

Penelitian eksperimen ini, terdapat istilah dalam judul yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan makna, oleh karena itu berikut ini beberapa definisi operasional, antara lain:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual pembelajaran yang tersusun secara sistematis sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. PBL (*Problem Based Learning*)

PBL adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai konteks bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh solusi sebuah permasalahan.

3. Keterampilan menyelesaikan masalah

Keterampilan menyelesaikan masalah adalah potensi individu dari peserta didik yang melibatkan pengetahuan tingkat tinggi dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

F. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IIIA dan kelas IIIC di SDN Pongangan.

2. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran matematika materi keliling dan luas persegi serta persegi panjang di SDN Pongangan.
3. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik pada kelas IIIA menggunakan model PBL dan kelas IIIC menggunakan model pembelajaran konvensional .